

BAB I

PENDAHULUAN

1.1. Latar Belakang

Perkembangan teknologi digital dan media sosial telah mentransformasi secara mendasar praktik keberagamaan umat Islam, termasuk dalam tradisi penafsiran Al-Qur'an. Media sosial tidak lagi sekadar berfungsi sebagai sarana komunikasi, melainkan telah menjelma menjadi ruang produksi, distribusi, dan negosiasi makna keagamaan. Dalam lanskap ini, Al-Qur'an tidak hanya hadir melalui kitab tafsir klasik atau forum akademik formal, tetapi juga melalui format digital yang ringkas, visual, dan interaktif, yang memungkinkan makna wahyu berinteraksi langsung dengan realitas keseharian umat (Campbell, 2013; Hoover, 2016).

Di antara berbagai platform digital, Facebook menempati posisi strategis sebagai medium penyebaran wacana keislaman di Indonesia. Melalui status, catatan reflektif, dan unggahan tematik, ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan secara kontekstual sesuai dengan dinamika sosial, politik, dan budaya yang berkembang. Fenomena ini menandai terjadinya pergeseran otoritas tafsir dari ruang tradisional yang hierarkis menuju ruang digital yang lebih terbuka, dialogis, dan partisipatif (Eickelman & Anderson, 2003; Nisa, 2018).

Kajian tafsir kontemporer menunjukkan bahwa kehadiran media digital melahirkan bentuk penafsiran yang berbeda secara metodologis dari tafsir klasik maupun modern. Tafsir klasik disusun secara sistematis mengikuti urutan mushaf, berlandaskan disiplin *ulūm al-Qur'ān*, dan hadir sebagai karya yang relatif stabil. Tafsir modern mulai memberi perhatian pada konteks sosial, namun tetap mempertahankan format penulisan yang formal dan komprehensif (Fazlur Rahman, 1982; Saeed, 2006). Sebaliknya, tafsir di media sosial cenderung tematik, fragmentaris, dan responsif terhadap isu-isu aktual, dengan penekanan pada pesan moral dan relevansi praktis ayat bagi kehidupan sehari-hari (Zulaiha, 2017; Bunt, 2018).

Dalam konteks Indonesia, media sosial telah menjadi arena penting dalam kontestasi tafsir Al-Qur'an. Berbagai orientasi keagamaan memanfaatkan platform digital untuk menyebarkan interpretasi tertentu, serta memperoleh legitimasi publik. Kontestasi ini tidak semata bersifat teologis, tetapi juga ideologis dan sosial, karena tafsir Al-Qur'an kerap digunakan untuk merespons isu kebangsaan, moralitas publik, relasi agama dan negara, serta kritik terhadap praktik keberagamaan yang dianggap menyimpang dari nilai-nilai normatif Al-Qur'an (Nisa, 2018; Hidayatullah, 2020).

Dalam lanskap tafsir digital tersebut, praktik penafsiran Al-Qur'an yang dilakukan oleh Syofyan Hadi melalui akun Facebook-nya merepresentasikan secara konkret karakter tafsir media sosial kontemporer. Syofyan Hadi merupakan salah satu tokoh atau cendekiawan muslim yang secara konsisten memuat tafsir dilaman media sosial. Tafsir yang beliau sajikan tidak disusun secara sistematis ayat demi ayat, melainkan hadir dalam bentuk penjelasan leksikal ayat.

Konten tafsir Syofyan Hadi menampilkan penjelasan ayat dengan pendekatan linguistik, *abadan* (أبداً) dan *sarmadan* (سرمداً) sama-sama diterjemahkan sebagai “selamanya”, keduanya memiliki perbedaan semantik yang penting dalam bahasa Arab dan pemakaiannya di dalam Al-Qur'an: *sarmadan* digunakan untuk menunjuk keberlangsungan yang panjang dan terus-menerus tetapi masih memiliki batas atau ujung, sehingga cocok dipakai untuk fenomena kosmik seperti siang dan malam yang berlangsung hingga Hari Kiamat, sebagaimana dalam QS. al-Qashash [28]: 71–72; sedangkan *abadan* menunjuk pada keberlangsungan absolut tanpa akhir dan tanpa batas, sehingga digunakan untuk menggambarkan kekekalan hakiki, seperti keadaan penduduk surga yang menetap di dalamnya untuk selama-lamanya, sebagaimana dalam QS. al-Bayyinah [98]: 8. Dengan demikian, perbedaan kedua istilah ini menunjukkan ketelitian diksi Al-Qur'an dalam membedakan antara “keabadian relatif” yang masih terikat waktu dan “keabadian mutlak” yang sama sekali melampaui batas temporal.

Sejumlah penelitian sebelumnya telah mengeksplorasi relasi antara Al-Qur'an, tafsir, dan media digital dengan berbagai pendekatan. Penelitian terdahulu menunjukkan adanya keterkaitan antara Al-Qur'an, tafsir, dan media digital dengan fokus yang beragam. Nisa (2018) mengkaji negosiasi otoritas keagamaan Muslim di media sosial melalui figur pendakwah digital, namun belum menelaah tafsir Al-Qur'an sebagai wacana interpretatif secara tekstual dan linguistik. Zulaiha (2017) meneliti tafsir Al-Qur'an di media online dan menemukan kecenderungan metode yang tematik dan kontekstual, meskipun analisisnya masih terbatas pada deskripsi teks tanpa mengaitkan dinamika audiens dan sosial digital. Sementara itu, Bunt (2018) memposisikan tafsir Al-Qur'an dalam kerangka Islamic digital mediascape global, tetapi belum mengulas praktik tafsir pada level mikro dan konteks lokal secara mendalam.

Berdasarkan telaah terhadap penelitian-penelitian tersebut, tampak adanya kekosongan kajian (research gap) yang belum banyak disentuh. Pertama, masih terbatas penelitian yang mengkaji teks tafsir media sosial terutama facebook. Kedua, analisis konten belum mengungkap aspek konteks tafsir yang digunakan. Di sinilah penelitian ini menemukan posisi kebaruannya. Dengan analisis konten, tafsir penelitian ini tidak hanya mengkaji apa yang ditafsirkan, tetapi mengidentifikasi aspek konteks, metode penafsiran yang digunakan dan respon pembaca terhadap tafsir. Fokus pada konten tafsir Syofyan Hadi di Facebook..

Dengan demikian, penelitian berjudul "Konstruksi Makna Al-Qur'an di Ruang Digital: Analisis Konten Tafsir Media Sosial Facebook" menjadi relevan dan signifikan, baik secara teoritik maupun metodologis, serta menawarkan perspektif baru dalam memahami tafsir Al-Qur'an sebagai pertemuan antara teks wahyu dan ruang media sosial yang terus bergerak.

1.2. Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang dan konteks penelitian di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah sebagai berikut:

1. Bagaimana aspek kontekstual yang digunakan Syofyan Hadi dalam menafsirkan ayat-ayat Qur'an di Media Sosial Facebook?
2. Bagaimana metodologi tafsir digunakan dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an?
3. Respon apa saja yang muncul saat konten tafsir itu dihasilkan?

1.3. Batasan Penelitian

Penelitian ini dibatasi pada analisis aspek kontekstual, metode tasfir lughawi dan respon pembaca yang muncul dalam konten tafsir Al-Qur'an digital yang diproduksi oleh Syofyan Hadi. Fokus kajian diarahkan pada bagaimana ayat-ayat Al-Qur'an ditafsirkan dan disajikan dalam ruang media sosial.

1.4. Tujuan penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas, penelitian ini bertujuan sebagai berikut:

- 1) Menganalisis aspek kontekstual yang digunakan Syofyan Hadi dalam menafsirkan ayat-ayat Al-Qur'an.
- 2) Mendeskripsikan metode tafsir lughawi apa saja yang digunakan dalam menafsirkan ayat.
- 3) Mengidentifikasi respon yang muncul terhadap konten tafsir tersebut.

1.5. Manfaat Penelitian

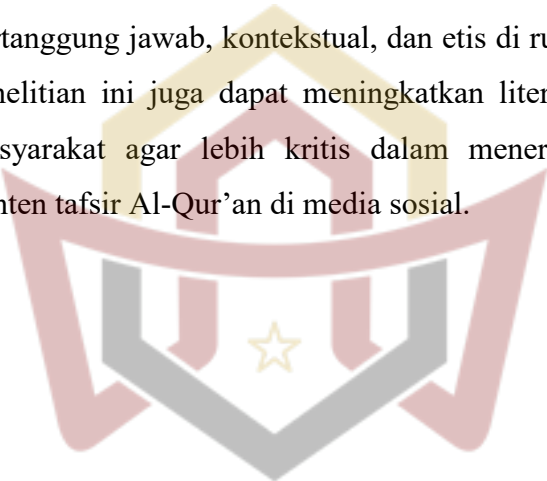
1.5.1 Manfaat Akademis

Secara akademis, penelitian ini diharapkan dapat menjadi rujukan bagi mahasiswa dan peneliti dalam bidang Ilmu Al-Qur'an dan Tafsir, studi Islam kontemporer, serta kajian media dan agama. Penelitian ini dapat dijadikan model metodologis dalam penerapan analisis konten terhadap tafsir Al-Qur'an di media sosial, sehingga membuka peluang bagi penelitian lanjutan dengan objek dan

platform digital yang berbeda. Dengan demikian, penelitian ini turut memperluas pendekatan interdisipliner antara studi tafsir dan kajian media digital.

1.5.2 Manfaat Praktis

Secara praktis, penelitian ini diharapkan dapat memberikan pemahaman kritis bagi masyarakat Muslim mengenai dinamika tafsir Al-Qur'an di media sosial. Hasil penelitian ini dapat menjadi bahan refleksi bagi para dai, akademisi, dan pengelola akun keislaman dalam menyampaikan tafsir Al-Qur'an secara bertanggung jawab, kontekstual, dan etis di ruang digital. Selain itu, penelitian ini juga dapat meningkatkan literasi keagamaan digital masyarakat agar lebih kritis dalam menerima dan menafsirkan konten tafsir Al-Qur'an di media sosial.



UIN IMAM BONJOL
PADANG